

TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER TERHADAP GIGI TIRUAN JEMBATAN

Pocut Aya Sofya, Poppy Andriany, Liana Rahmayani, Cut Fera Novita, Ifwandi, Rachma Darwis
Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Syiah Kuala, Aceh
Korespondensi: Pocut Aya Sofya, pocutayasofya@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: kehilangan gigi terutama pada saat usia dewasa muda dapat mempengaruhi kepuasan psikologis dari pasien karena terganggunya fungsional, estetika, dan sosial. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya dampak negatif dari kehilangan gigi ialah dengan menggunakan gigi tiruan, biasanya pasien usia muda akan memilih menggunakan gigi tiruan jembatan (GTJ), karena keuntungannya dapat mengembalikan fungsi dan pasien mudah beradaptasi. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala terhadap gigi tiruan jembatan. **Metode:** teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 227 mahasiswa yang terdiri dari 57 Laki-laki dan 170 Perempuan. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai tolak ukur untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap gigi tiruan jembatan. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 163 mahasiswa/i (71,81%), mahasiswa/i dengan pengetahuan sedang yaitu sebanyak 60 mahasiswa/i (26,43%), dan mahasiswa/i dengan tingkat pengetahuan pada kategori buruk yaitu sebanyak 4 mahasiswa/i (1,76%). **Kesimpulan:** pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala memiliki tingkat pengetahuan baik tentang gigi tiruan jembatan.

Kata Kunci: gigi tiruan jembatan, kehilangan gigi, pengetahuan

ABSTRACT

Background: tooth loss especially in young adults, can affect the satisfaction and psychological well-being of patients due to functional, aesthetic, and social disturbances. Efforts that can be made to prevent the negative impact of tooth loss is to use dentures, usually young patients will choose to use a dental bridge, because of the good benefits and the patient's adaptability. **Purpose:** this study aims to describe the level of knowledge of students from Syiah Kuala University Medical School towards dental bridge. **Methods:** the technique used in this research is purposive sampling method. The number of subjects in this study were 227 students consisting of 57 male and 170 female. This study uses a questionnaire as a benchmark to describe the level of student knowledge of dental bridges. **Results:** the results showed that the students of the Faculty of Medicine had a good level category of knowledge as many as 163 students (71.81%), namely 60 students (26.43%) students with moderate level category of knowledge, and as many as 4 students (1.76%) with the level of knowledge in the bad level category. **Conclusion:** this study shows that students from Syiah Kuala University Medical School have good level knowledge about dental bridges.

Keywords: bridge denture, tooth loss, knowledge

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi individu yang memiliki banyak kegiatan sosial, beberapa penelitian menyebutkan bahwa masalah yang terjadi pada wajah dan gigi akan memberi dampak terhadap kepuasan pasien dan juga dampak terhadap kesejahteraan psikologis mereka.¹

Persentase dari MTI (*Missing Teeth Index*) di Indonesia ialah 79,6%, sedangkan untuk persentase penggunaan gigi tiruan baik cekat maupun lepasan hanya 4,5% berdasarkan dari jumlah persentase tersebut, diketahui bahwa masih banyak pasien-pasien yang membutuhkan gigi tiruan setelah kehilangan gigi dan pencabutan gigi.²

Kehilangan gigi juga memiliki berdampak dapat terjadinya gangguan fungsional, estetika dan sosial yang kemudian berdampak negatif pada kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis. Upaya yang dapat dilakukan guna mencegah timbulnya dampak negatif dari kehilangan gigi adalah dengan menggantikan gigi yang hilang tersebut menggunakan gigi tiruan. Gigi tiruan dapat memperbaiki estetika, fungsi mastikasi, fungsi fonetik, memberikan dukungan pada otot wajah, juga memperbaiki dan juga dapat mempertahankan kesehatan jaringan di dalam rongga mulut dan juga sekitarnya. Gigi tiruan yang dapat digunakan adalah gigi tiruan lepasan, implan, dan gigi tiruan jembatan.³

Pasien dengan kondisi kehilangan satu atau dua gigi dapat menggunakan gigi tiruan jembatan sebagai salah satu perawatan alternatif, dikarenakan oleh tampilan dari gigi tiruan jembatan yang lebih estetik daripada gigi tiruan lepasan, kemudahan penggunaannya, lalu desain gigi tiruan jembatan yang sederhana, dapat digunakan dalam jangka panjang, dan biaya yang relatif lebih murah daripada implan.⁴ Gigi tiruan jembatan berupa jenis protesa yang direkatkan secara permanen pada 1 atau lebih gigi *abutment*, yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan berfungsi sebagai penyangga yang didukung sepenuhnya oleh jaringan periodontal dan dimaksudkan untuk menggantikan kehilangan 1 atau beberapa gigi, gigi tiruan jembatan terdiri dari *pontic*, *connector*, *retainer*, dan desain dari gigi tiruan jembatan yang sederhana dan juga cukup estetik membuat pasien merasa sangat puas.⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gavranovic-Glamoc *et al.* (2017) di Departemen Prostodonsia Universitas Sarajevo yang menilai tentang tingkat kepuasan pasien pengguna gigi tiruan jembatan menunjukkan bahwa dari 65 pasien sebagian besar dari mereka merasa puas dengan gigi tiruan jembatan yang mereka gunakan baik dari segi aspek estetik dan fungsional.⁶

Fakultas Kedokteran (FK) Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala (USK) adalah sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran penting untuk menghasilkan dokter atau tenaga medis yang nantinya akan bertugas untuk mengabdikan di masyarakat. Dokter yang berpengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta berada di tengah-tengah masyarakat merupakan tempat utama dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi.⁷ Pengetahuan sangat erat dikaitkan dengan pendidikan seseorang yang berpendidikan tinggi maka diharapkan bahwa orang tersebut juga memiliki pengetahuan yang luas.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tingkat pengetahuan dari mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Dokter yang seharusnya mempunyai informasi dan juga wawasan yang lebih luas terhadap penggunaan gigi tiruan cekat jembatan sebagai salah satu alternatif untuk mengganti gigi yang

hilang, dikarenakan peneliti seringkali melihat banyak dari mahasiswa atau dewasa muda yang kehilangan gigi tanpa menggantinya dengan gigi tiruan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menginterpretasikan suatu hal atau suatu kejadian.⁷ Penelitian dilaksanakan bulan Agustus 2021 secara *online* menggunakan *google form* yang disebar oleh peneliti melalui media sosial. Penentuan besar subjek menggunakan Rumus *Slovin* dan pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i angkatan 2018 dan 2019 di Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah populasi mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Dokter / (N) = 582 dan jumlah sampel menurut rumus adalah 215 sampel.

Setelah memperoleh surat izin dari Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala dan surat laik etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala, Peneliti memberikan *informed consent* dan juga kuesioner melalui link *google form*, kuesioner muncul pada halaman berikutnya di *google form* bagi subjek yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan berlaku sebaliknya.

Setelah subjek melakukan pengisian kuesioner, maka muncul skor nilai serta jawaban yang benar maupun salah dari hasil pengisian kuesioner oleh subjek dan salinan jawaban beserta hasil pengisian kuesioner oleh subjek terkirim secara otomatis ke email subjek. Subjek diberikan pertanyaan mengenai pengetahuan gigi tiruan jembatan, pengisian kuesioner menggunakan skala guttman dengan 14 item pertanyaan. Jawaban yang benar akan memperoleh skor 1 dan jawaban yang salah akan memperoleh skor 0.

Setelah setiap responden mengisi kuesioner, selanjutnya peneliti akan melihat hasil dari pengetahuan subjek, peneliti kemudian menghitung jumlah perolehan skor setiap subjek dan kemudian dipersentasekan menggunakan rumus, adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui skor persentase subjek adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

x : Total jawaban yang benar

n : Total seluruh item soal

Kemudian hasil perolehan persentase dari pengetahuan masing-masing subjek akan di kategorikan kedalam 3 kategori. Kategori tingkat pengetahuan, dihitung menurut Arikunto (2006):

- Pengetahuan dikatakan baik jika skor 76% - 100%.
- Pengetahuan dikatakan sedang jika skor $\geq 56\%$ - $\leq 75\%$.
- Pengetahuan dikatakan buruk jika skor $\leq 55\%$.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala pada bulan Agustus 2021. Subjek pada penelitian ini adalah 227 mahasiswa/i yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan link kuesioner *google form* kepada mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala.

Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa tentang gigi tiruan jembatan (*bridge*)

Pengetahuan	n	%
Baik	163	71,81%
Cukup	60	26,43%
Kurang	4	1,76%
Total	227	100%

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa tentang gigi tiruan jembatan (*bridge*) berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan			%
	Baik	Cukup	Kurang	
Laki-Laki	40 70,18%	16 28,07%	1 1,75%	57 100%
Perempuan	123 72,35%	44 25,88%	3 1,77%	170 100%

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa tentang gigi tiruan jembatan (*bridge*) berdasarkan angkatan

Angkatan	Pengetahuan			%
	Baik	Cukup	Kurang	
2018	103 74,64%	32 23,19%	3 2,17%	138 100%
2019	60 67,42%	28 31,46%	1 1,12%	89 100%

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa tentang gigi tiruan jembatan (*bridge*) berdasarkan usia.

Usia	Pengetahuan			%
	Baik	Cukup	Kurang	
18	0 0,00%	0 0,00%	1 100,0%	1 100%
22	15 78,95%	4 21,05%	0 0,00%	19 100%

PEMBAHASAN

Kehilangan gigi akan mengakibatkan terjadinya gangguan terhadap beberapa fungsi seperti fungsi pengunyahan yang menjadi kurang maksimal, terutama jika seseorang kehilangan gigi anterior maka fungsi berbicaranya akan terganggu dan akan mengalami kesulitan saat pengucapan terhadap beberapa huruf tertentu seperti ("t", "s" dan "d") yang mempengaruhi saat seseorang itu mengucapkan kata-kata dengan huruf tersebut didalamnya dan juga gangguan estetik yang kemudian mempengaruhi penampilan seseorang. Upaya maupun perawatan yang dapat dilakukan untuk mencegah akibat yang akan muncul dari kehilangan satu atau beberapa gigi adalah dengan menggantikan gigi yang hilang tersebut menggunakan gigi tiruan jembatan yang direkatkan secara cekat atau permanen pada satu atau lebih gigi *abutment* yang berdekatan dengan gigi yang hilang yang berfungsi sebagai penyangga untuk gigi tiruan jembatan.^{3,4,9} Tujuan dari pemakaian gigi tiruan jembatan adalah untuk memperbaiki penampilan, memperbaiki kemampuan mengunyah dan memperbaiki stabilitas oklusal.¹⁰

Latar belakang pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap kesadaran dan juga keputusan dari orang tersebut untuk memilih apakah akan menggunakan gigi tiruan jembatan jika individu tersebut mengalami kehilangan satu atau beberapa gigi.⁹ Pengetahuan yang berkaitan dengan gigi tiruan dapat diperoleh seseorang darimana saja baik dari lingkungan dalam maupun luar sekolah (formal dan non-formal) baik melalui metode pengajaran maupun sosialisasi dan meskipun individu tersebut tidak memakai gigi tiruan, oleh karena itu dipercaya bahwa semakin banyak informasi yang didapat oleh seseorang maka pengetahuan orang tersebut juga akan semakin meningkat.¹¹

Informasi adalah suatu proses transfer ilmu yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan kemudian memanipulasi hingga mengumumkan serta menganalisis dan juga menyebarkan suatu fakta dengan maksud dan juga tujuan tertentu.⁸ Individu yang sering mendengarkan ataupun mendapat informasi baik darimana sumber mana saja akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya, dan individu yang jarang mendengarkan atau mendapat-

kan informasi maka kemungkinan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah.⁸

Penelitian ini dilakukan dengan memberi beberapa poin pertanyaan kepada subjek mengenai teori dari gigi tiruan jembatan serta tujuan dan manfaat pemakaian gigi tiruan jembatan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 40 mahasiswa (70,18%) dari total 57 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki memiliki kategori tingkat pengetahuan yang baik dan sebanyak 123 mahasiswi (72,35%) dari total 170 mahasiswi berjenis kelamin perempuan yang memiliki kategori tingkat pengetahuan yang baik. Hasil penelitian yang di dapat ini sama seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gumayesty (2017) yang menyatakan bahwa persentase pengetahuan subjek perempuan lebih baik daripada subjek laki-laki hal tersebut mungkin saja disebabkan oleh cara kerja otak perempuan lebih efektif untuk mengingat hal-hal yang terjadi dan mampu menganalisis lebih banyak sehingga mampu mengerti lebih banyak.¹² Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2017) yang menyatakan bahwa persentase pengetahuan laki-laki lebih baik daripada perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin seseorang tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dari orang tersebut.¹³

Data demografi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 170 mahasiswi (74,89%) dan subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 57 mahasiswa (25,11%). Pernyataan ini sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti dari jumlah mahasiswa, dan kedokteran merupakan jurusan yang mayoritasnya adalah kaum perempuan. Studi dilakukan pada calon mahasiswa/i sekolah kedokteran di Amerika Serikat mendapati bahwa perempuan memiliki *emotional intelligence (EI)* atau kecerdasan emosional lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dimana kecerdasan emosional sendiri adalah kemampuan untuk memahami, mengontrol dan juga menggunakan emosi seseorang dalam hal yang positif.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan 163 mahasiswa/i (71,81%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai gigi tiruan jembatan, sebanyak 60 mahasiswa/i (26,43%) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 4 mahasiswa/i (1,76%) dengan tingkat pengetahuan pada kategori kurang. Kondisi ini terjadi karena kemudahan subjek dalam mengakses berbagai informasi dan informasi tersebut mudah masuk karena pemikiran mahasiswa yang lebih terbuka dalam hal menerima informasi yang berasal dari luar dan lingkungan subjek merupakan perguruan tinggi yang mempunyai kemudahan dalam memperoleh informasi dan juga pengetahuan yang baru juga dipengaruhi oleh pengalaman mahasiswa yang pernah melihat dan tahu fungsi dari gigi tiruan jembatan atau gigi tiruan cekat dan seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya.¹⁵

Berdasarkan penelitian Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi juga seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula.¹⁴ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yasir (2015) di klinik gigi swasta kota Yogyakarta yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang menjadi dasar pada pengetahuan seseorang, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi maka semakin luas pula pengetahuannya.¹⁶ Berdasarkan penelitian Eberhardt *et al.* (2007) yang melakukan penelitian terhadap 74 responden dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang.¹⁷

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2018 mempunyai pengetahuan baik sebanyak 103 mahasiswa/i (74,64%) sedangkan angkatan 2019 yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 60 mahasiswa/i (67,42%). Hal ini dikarenakan lingkungan subjek adalah perguruan tinggi sehingga mempunyai kemudahan dalam memperoleh informasi dan juga pengetahuan yang baru. Pendidikan merupakan faktor penting yang menjadi dasar pada pengetahuan seseorang, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi maka semakin luas pula pengetahuannya.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini presentase subjek yang berusia 20-21 tahun merupakan mayoritas subjek yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini disebabkan oleh usia, dimana usia merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan juga daya tangkap seseorang dan usia 20-21 tahun termasuk usia dewasa muda. Dewasa muda merupakan masa disaat seseorang menjadi produktif baik dalam mencari dan juga menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin mudah untuk memberikan tanggapan akan sesuatu yang diperoleh baik sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan maupun sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman semasa hidupnya.¹⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang gigi tiruan jembatan.

Untuk penelitian selanjutnya setelah pandemi covid-19 dapat disempurnakan agar melakukan pengukuran pengetahuan dengan metode wawancara oleh peneliti. Diharapkan untuk dokter-dokter yang turun kemasyarakat dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kesehatan gigi dan mulut yang baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Banerjee R, Gajbhiye V, Radke U, Bangare T. Patient satisfaction after rehabilitation with tooth-supported fixed partial dentures: A cross-sectional study. *Indian J Multidiscip Dent*. 2019;9(1):3.
2. Murniawati M. Gambaran Jumlah Kehilangan Gigi Molar Permanen pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. B-Dent, *J Kedokt Gigi Univ Baiturrahmah*. 2019 17;3(2):123–30.
3. Kaliey IP, Wowor VNS, Lampus BS. Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada masyarakat Desa Kema II Kecamatan Kema. *J e-GiGi*. 2016 Sep 20;4(2).
4. Chun JS, Har A, Lim HP, Lim HJ. The analysis of cost-effectiveness of implant and conventional fixed dental prosthesis. *J Adv Prosthodont*. 2016;8(1):53–61.
5. King PA, Foster L V., Yates RJ, Newcombe RG, Garrett MJ. Survival characteristics of 771 resin-retained bridges provided at a UK dental teaching hospital. *Br Dent J*. 2015 Apr 10;218(7):423–8.
6. Alma G, Emir B, Sanela S, Amela Đ, Lejla B, Enes P, et al. Original Scientific Article Evaluation of Patient's Satisfaction With Fixed-Prosthodontics Therapy. *Stomatol Rev*. 2017;6:17–24.
7. Riyanti E, Saptarini R, Kedokteran B, Anak G. Improving of The Oral and Dental Health by Changing Child Behaviour. 2009;11.
8. Alfiannor MD, Marlinda E, Noor S. Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang Menggosok Gigi yang Benar pada Siswa SDN Sungai Tiung 3 Cempaka. *J Forum Kesehat*. 2018 28;8(1):1–8.
9. Division of Science. Bridges, implants, and dentures. *J Am Dent Assoc*. 2015 1;146(6):490.
10. Roumanas ED. The social solution - Denture esthetics, phonetics, and function. *J Prosthodont*. 2019 Feb; 18(2):112–5.
11. Budiman, Agus R. Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan. 2013.
12. Gumayesty Y. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pemakaian Gigi Tiruan Di Desa Mayang Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Phot J Sains dan Kesehat*. 2017;8(01):7–13.
13. Chairunnisa, Sofya PA, Novita CF. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kehilangan Gigi dan Pemakaian Gigi Tiruan Di Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. *J Caninus Dent*. 2017 27;2(4):142–9.
14. Tiara TM, Romadoni S, Imardiani I. Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Banjir Di Kelurahan Silaberanti Lorong Dahlia Palembang. *Indonesia J Health Science*. 2019;3(2):64.
15. Zalyana Z. Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah J Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 2016;13(1):71–81.
16. Tri Sandi Yasir. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Gigi Tiruan Dengan Motivasi Pemakaian Gigi Tiruan Pada Pasien Pasca Pencabutan Gigi Belakang Di Klinik Gigi Swasta. 2015 Mar 1;
17. Suwaryo PAW, Yuwono P. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*. 2017;305–14.
18. Tri Sandi Yasir. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Gigi Tiruan dengan Motivasi Pemakaian Gigi Tiruan pada Pasien Pasca Pencabutan Gigi Belakang di Klinik Gigi Swasta. 2015;40–1.
19. Abdurakhman O, Rusli R. Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif. *Didakt Tauhidi J Pendidik Guru Sekol Dasar*. 2015;2(1):33.